

## MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERACY GARDENS DI PAUD

Ai Sutini<sup>1</sup>, Leli Halimah<sup>2</sup>, Mohamad Helmi Ismail<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstract:** *This study aims to develop a character education model based on literacy gardens in PAUD. This study uses a qualitative research design that is a case study. Following the characteristics of the case study, the collection of research data used several research instruments, namely observation, field notes, student work documents, photos, recordings using videos, interviews, and assessments. Each instrument is used during the learning process. The data analysis included activities: pattern matching, explanation making, and time series analysis. To obtain research conclusions, data analysis is carried out continuously every time the learning process, followed by an interpretation of the results of data analysis through conferences in collaboration with the teacher. Based on the variety of analyses carried out, the literacy gardens are suitable for children aged 5-6 years to develop the character of environmental care in the B2 TK Sukahaji group. These activities are highly recommended to be applied by teachers with a variety of creative efforts that can enrich learning for the AUD.*

**Keyword:** *character education, literacy gardens, early childhood education*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis literacy gardens di PAUD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Sesuai dengan karakteristik studi kasus, pengumpulan data penelitian, digunakan beberapa instrument penelitian, yaitu observasi, catatan lapangan, dokumen hasil karya siswa, photo, rekaman dengan menggunakan video, wawancara, dan penilaian. Setiap instrument tersebut digunakan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun analisis data dilakukan meliputi kegiatan: penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, analisis data dilakukan secara berkelanjutan setiap kali proses pembelajaran, yang dilanjutkan dengan interpretasi hasil analisis data melalui konfrensi secara berkolaborasi dengan guru. Berdasarkan ragam analisis yang dilakukan, Kegiatan literacy gardens cocok diterapkan pada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada kelompok B2 TK Sukahaji. Kegiatan tersebut sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh guru dengan ragam upaya kreatif yang dapat memperkaya pembelajaran untuk AUD.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, literacy gardens, pendidikan anak usia dini

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini, merupakan pendidikan yang sangat fundamental, sangat krusial dan kritis bagi keberlangsungan perkembangan anak di kemudian harinya. Orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah sangat berharap program anak usia dini

berkualitas, mengutamakan pendidikan karakter yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Masa usia dini merupakan masa yang penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Email: [aisutini@upi.edu](mailto:aisutini@upi.edu)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Email: [lelihalimah@upi.edu](mailto:lelihalimah@upi.edu)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Email: [helmiismail@upi.edu](mailto:helmiismail@upi.edu)

kehidupan selanjutnya. Anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak dini. Karena, dengan anak diberikan stimulus yang tepat, maka aspek perkembangan yang anak miliki dapat berkembang sesuai dengan usianya. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang anak lihat dan apa yang anak dengar, seolah-olah tidak pernah bisa berhenti untuk belajar.

Di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan karakter pada dasarnya sudah merupakan keharusan, mengingat dunia semakin kompleks, informasi dan teknologi begitu berlipah. Dampaknya pada anak-anak dari pengaruh TV, komputer, internet, lirik musik dan video, media cetak, dan juga pengaruh pergaulan dengan teman, banyak yang positifnya di samping itu banyak pula dampak negatifnya. Dalam menyikapi kondisi tersebut, anak-anak sejak dini harus dilindungi, salah satunya yaitu melalui program pendidikan karakter yang mampu memberikan filter yang kuat pada mereka.

Nilai penting pendidikan karakter pada anak usia dini dikuatkan oleh ragam pendapat para ahli dalam pendidikan karakter. Menurut McElmeel (2002) pada abad ke 21 "*character education is indeed a high priority*". Menurut Dimerman (2009) *character is the foundation to all our relationships: working, learning, loving, community, and more*. Pendidikan karakter, sangat erat kaitannya dengan kurikulum, alasannya menurut Null (2011) "*curriculum is the heart of education*". Untuk itu, idealnya nilai-nilai karakter dan bagaimana cara-cara menanamkan nilai-nilai karakter tersebut secara eksplisit dituangkan dalam dokumen kurikulum yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dimerman (2009) mengemukakan terdapat sepuluh nilai karakter yang sangat mendasar harus ditanamkan pada anak sejak dini. Kesepuluh nilai karakter tersebut, yaitu:

*responsibility; respect; initiative; integrity; honesty; fairness; courage; perseverance; empathy; optimism.*

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan (Hadis, 1996). Contohnya anak dipertontonkan sebuah film kartun atau animasi oleh orang tuanya. Kemampuan anak dalam mengingat kata-kata yang terdapat didalam dialog film tersebut akan mudah dan cepat diingat oleh anak. Apabila proses ini terus dilakukan oleh orang tua kepada anak maka tanpa sadar anak menyimpan setiap kata-kata baru yang anak dengar, kemudian mereka mempraktekannya dengan teman-temannya, mereka mendapat kesenangan dengan hal tersebut, dan seiring berjalannya waktu, kosa kata anak terus bertambah. Dengan demikian, anak akan mampu berkomunikasi dan memahami setiap kata yang dia ucapkan.

Perkembangan AUD mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kognitif, moral, fisik, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, perkembangan agama, dan perkembangan sosial (Sit, 2015). Selain itu, terdapat pula beberapa kemampuan anak yang perlu dikembangkan yang diantaranya yaitu kemampuan kerjasama, kemampuan disiplin, kemampuan tanggung jawab, dan

kemampuan peduli lingkungan. Kemampuan kerjasama merupakan salah satu kemampuan utama yang perlu ditanamkan kepada anak. Kemampuan kerjasama penting dimiliki oleh setiap anak, karena kemampuan tersebut mampu melatih anak dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama (Rukiyati, dkk, 2014). Selain itu, kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih anak beradaptasi dengan lingkungannya ataupun lingkungan yang baru.

Dalam mengembangkan kurikulum, Trilling & Fadel (2009) memberikan arahan melalui pertanyaan penting, yaitu: (1) apa yang akan terjadi di dunia pada dua puluh tahun yang akan datang setelah anak meninggalkan sekolah? (2) keterampilan apa yang anak-anak butuhkan untuk menjadi sukses, dalam kehidupan pada dua puluh tahun mendatang? (3) kondisi yang bagaimana yang membuat pembelajaran mampu menciptakan performance pengalaman belajar yang *powerful* bagi anak? Sekaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, menurut Jackman (2012) jika kita menginginkan sesuatu terjadi, maka harus merencanakan agar sesuatu itu terjadi, begitu pula jika orang dewasa ingin sesuatu yang indah terjadi pada anak-anak, maka orang dewasa harus membuat rencana yang indah pula. Bermain bagi anak sangat penting, dan merupakan bagian penting dari perkembangan anak-anak (Smith, 2010; Froebel dalam Curtis, 2002; Whitebread & Coltman, 2008). *Play as a powerful vehicle for learning* (Sher 2004).

Hasil penelitian White (2008); Fjørtoft (2001) mengemukakan, pada umumnya tempat bermain yang menjadi favorit anak adalah lingkungan *outdoor*, lingkungan *outdoor* ini mampu menstimuli seluruh aspek perkembangan anak, bahkan nilai-nilai karakter sangat memungkinkan di tanamkan lebih kuat

pada saat anak berada di lingkungan *outdoor*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Cook & Heseltine (Bilton, 2010) yang menyebutkan bahwa lingkungan *outdoor* merupakan lingkungan belajar yang komplit yang menyediakan ragam suport terhadap kebutuhan perkembangan anak yang mencakup aspek kognitif, linguistik, emosi, sosial, dan fisik. Lingkungan *outdoor* memberikan anak ruang dan kebebasan serta kesegaran udara dan luang waktu bagi anak untuk melakukan kegiatan berdasarkan minat mereka sehingga anak mendapatkan peluang untuk mengambil resiko dan kesuksesan. Keuntungan yang sama juga disebutkan oleh Gestwicki (2009) yang berpendapat bahwa lingkungan *outdoor* menyediakan ragam hal yang dapat mensupport anak dalam pembelajaran yang dilakukan. (Day & Midbjer, 2007); Carruthers (Moyles, 2007). "*Environment affects how we think, feel and behave. Outdoor learning develops visual and emotional literacy, and can give every subject an experiential basis. By developing knowledge, practical skills and caring attitudes, it integrates head, heart and hands. This lets children investigate things in a more concrete and sense-rich way, so understand and connect with them better*" (Day & Midbjer, 2007; White, 2008).

Untuk memiliki kemampuan kerjasama anak juga perlu memiliki kemampuan disiplin. Kemampuan disiplin merupakan kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan disiplin pada anak adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Kapan dan bagaimana cara menerapkan disiplin sangat bervariasi, bergantung pada tahap

perkembangan anak. Kemampuan atau sikap disiplin memang harus diterapkan sejak dini agar saat nanti dewasa anak sudah mampu memahami peraturan dan konsekuensi.

Kemampuan disiplin terkadang berkaitan dengan kemampuan tanggung jawab. Karena, kemampuan tanggung jawab kadang berkaitan dengan keharusan untuk berbuat sesuatu, atau kadang-kadang dihubungkan dengan kesediaan untuk menerima konsekuensi dari suatu perbuatan. Tanggung jawab harus disiapkan sejak dini melalui kegiatan rutin sehari-hari. Anak tidak hanya diantar untuk berprestasi di bidang akademis saja, tetapi juga harus mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam memberikan tanggung jawab hendaknya harus peka terhadap kemampuan anak untuk bertanggung jawab. Kemampuan ini tergantung pada usia kematangan dan perkembangan anak.

Dari ketiga kemampuan diatas mulai dari kemampuan kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab, anak mampu mengembangkan kemampuan peduli lingkungan. Kemampuan peduli terhadap lingkungan tidak bisa diperoleh secara instan, akan tetapi membutuhkan proses yang cukup panjang dan waktu yang relative lama. Seseorang akan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan karena adanya pembiasaan-pembiasaan yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan *literacy gardens*. *Literacy Gardens* adalah salah satu kegiatan yang mampu menstimulus kemampuan kerja sama pada anak usia dini. *Literacy Gardens* dapat dijadikan sarana untuk bermain yang dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial yang anak miliki, terutama kemampuan kerjasama anak. Karena dengan *literasi garden* terdapat rangkaian kegiatan yang membuat anak tanpa sadar

melakukan kerjasama dengan teman-temannya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan *literacy gardens* yaitu:

1. Menyiapkan alat atau media untuk membersihkan dan menata taman.
2. Menjelaskan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan.
3. Mengenalkan alat-dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan *literacy gardens*.
4. Anak membuat lubang di media tanah menggunakan skop yang sudah disediakan.
5. Anak menyemai bibit tomat ke media tanah.
6. Anak menyiram bibit tomat yang sudah di semai.
7. Anak memberi pupuk pada bibit tomat yang sudah disiram.
8. Menanyakan kesulitan yang anak alami dan menanyakan perasaan anak setelah kegiatan berlangsung.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Alasannya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi (Sukmadinata, 2005), yang dalam hal ini yaitu suatu fenomena peristiwa pembelajaran yang dirancang secara khusus (model pendidikan karakter berbasis *Literacy Gardens* dengan memanfaatkan halaman sekolah) sebagai upaya untuk membangun karakter anak sejak dini. Study kasus dilakukan dengan partisipan penelitian yang berasal dari anak usia 5-6 pada kelompok B2 di TK Sukahaji.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu:

1. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini digunakan observasi terstruktur untuk mengungkap data mengenai keterlaksanaan kegiatan subjek penelitian dengan model pendidikan

karakter melalui literacy gardens. Interaksi yang terjadi antara guru dan anak ketika kegiatan menanam di halaman sekolah, serta jenis media yang digunakan dalam kegiatan menanam. Teknik observasi dilakukan untuk membantu peneliti mengetahui sejauhmana perkembangan kemampuan kerjasama anak melalui *Literasi Gardens* ini. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana peneliti dan guru menggunakan *Literasi Gardens* untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

#### 2. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian-kejadian yang dianggap perlu dan kritis selanjutnya didiskusikan selama berlangsungnya kegiatan penelitian.

#### 3. Dokumentasi Photo Kegiatan

Dokumentasi photo kegiatan sangat membantu dalam kegiatan penelitian untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, sehingga akan terlihat kelebihan dan kelemahannya kegiatan yang telah berlangsung. Teknik dokumentasi dilakukan untuk membantu peneliti dalam memperkuat hasil observasi yang telah peneliti dapatkan. Dan juga dengan adanya dokumen baik berbentuk tulisan, gambar ataupun sebuah karya yang telah dihasilkan, maka akan memperkuat bukti untuk penelitian ini. Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan. Dokumen juga bisa berupa gambar atau foto saat proses kegiatan berlangsung.

#### 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harian (RPPH)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tema pembelajaran yaitu “tema tanaman”. RPPH digunakan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan proses pembelajaran dengan rencana yang telah disusun.

#### 5. Rekaman Video

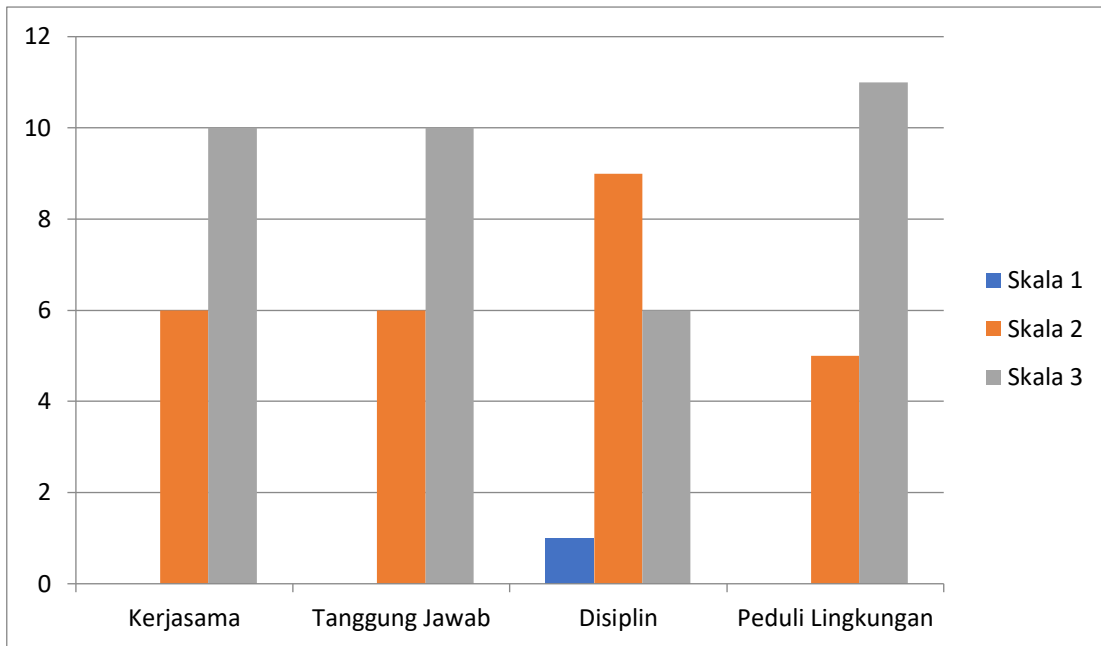
Rekaman video digunakan untuk merekam semua kegiatan mulai dari proses, pelaksanaan sampai kegiatan akhir penelitian. Rekaman video digunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, sehingga kekuatan dan kelemahan serta kesulitan dapat terlihat.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan kumpulan data yang menunjukkan ragam pencapaian anak berkaitan dengan penilaian yang dilakukan seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 1** Hasil Penilaian Pendidikan Karakter pada kegiatan *literacy gardens*.

No	Aspek yang diamati	Kompetensi					
		Skala 1		Skala 2		Skala 3	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1.	Kerjasama	0	0	6	37,5	10	62,5
2.	Tanggung Jawab	0	0	6	37,5	10	62,5
3.	Disiplin	1	6,25	9	56,25	6	37,5
4.	Peduli Lingkungan	0	0	5	31,25	11	68,75
<b>Jumlah</b>			<b>6,25</b>		<b>162,5</b>		<b>231,25</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1,56</b>		<b>40,6</b>		<b>57,8</b>	



**Grafik 1** Pendidikan Karakter pada Kegiatan Literacy gardens

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak, dalam konteks pendidikan Nasional, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Manullang, 2013). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Dalam aspek pertama yaitu kerjasama, berdasarkan grafik diatas maka terlihat dari 16 anak, yang mampu melakukan kegiatan menanam, memupuk dan menyiram tanpa bantuan dan arahan dari guru adalah sebanyak 10 orang dengan perolehan skala 3. 6 orang anak melakukan kegiatan dengan arahan guru dengan perolehan skala 2.

Kemudian aspek yang kedua yaitu tanggung jawab, dari 16 anak yang mampu melakukan kegiatan sesuai dengan tugas yang diberikan guru 10 orang dengan perolehan skala 3. 6 orang anak melakukan kegiatan dengan arahan guru dengan perolehan skala 2. Lalu aspek yang ketiga yaitu, Disiplin dari 16 orang anak yang mampu melakukan kegiatan dengan benar dan tepat waktu sesuai

arahan guru sebanyak 6 orang dengan perolehan skala 3. 9 orang anak melakukan kegiatan dengan tepat waktu dengan perolehan skala 2. 1 orang anak melakukan kegiatan dengan sesuai arahan guru tetapi tidak tepat waktu dengan perolehan skala 1.

Dan yang terakhir yaitu aspek peduli lingkungan. Dari 16 orang anak 11 anak melakukan kegiatan merawat, menyiram dan memupuk tanaman tanpa arahan dari guru dengan perolehan skala 3. 5 orang anak melakukan kegiatan dengan arahan guru dengan perolehan skala 2.

Berdasarkan pada hasil ragam analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa kegiatan *literacy gardens* memiliki peran penting dalam mensupport ragam perkembangan anak melalui kegiatan outdoor yang menyenangkan. Eksplorasi bebas yang dilakukan anak dalam lingkungan Outdoor memberikan ruang perkembangan yang lebih dari sekedar kebebasan eksplorasi dan pengenalan lingkungan. Kegiatan tersebut sudah membantu anak dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak pada aspek sosial. Seperti, tanggung jawab, disiplin, cinta lingkungan dan kerjasama.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan pada kelompok B2 TK Sukahaji dapat ditingkatkan melalui kegiatan *literacy gardens*. Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Kegiatan *literacy gardens* cocok diterapkan pada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dari data yang diperoleh anak sudah mampu bekerjasama dengan teman kelompok, anak mampu disiplin dalam mengerjakan tugasnya, anak mampu bertanggung jawab terhadap tanaman yang sudah anak tanam, dan anak mampu peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat peneliti utarakan beberapa saran. Yang pertama, sebaiknya guru lebih kreatif lagi dalam menentukan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak agar anak lebih termotivasi untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas seperti halaman sekolah atau taman sekolah. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan yaitu kegiatan *literacy gardens*, kegiatan ini mampu mengembangkan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kemampuan yang beberapa kemampuan yang anak miliki, yaitu kemampuan kerjasama, kemampuan disiplin, kemampuan tanggung jawab, dan kemampuan peduli lingkungan. Yang kedua, bagi pengelola PAUD sebaiknya memotivasi para guru untuk selalu berinovasi dan lebih kreatif dalam memaksimalkan lingkungan sekolah yang ada untuk dijadikan tempat belajar anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: Management and innovation*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Curtis, A. (2002). *A Curriculum for the pre-school child: Learning to learn*. London: Routledge.
- Day, C., & Midbjer, A. (2007). *Environment and Children: Passive Lessons from the Everyday Environment*. Amesterdam: Elsevier.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the key : How to unlock the best in our children and ourselves*. Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Fjørtoft, I. (2001). The natural environment as a playground for children: The impact of outdoor play activities in pre-primary school children. *Early Childhood Education Journal*, 29(2), 111-117.
- Gestwicki, C. (2011). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*. Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Hooks, L. M., Little, C. S., Marshall, B. J. and Brown, G. (2006). Accountability for quality: One state's experience in improving practice. *Early Childhood Education Journal*, 5, 399-403.
- Jackman, H. L. (2012). *Early education curriculum: A child's connection to the world*. United States of America: Wadsworth, Cengage Learning.
- Manulang (2013)
- McElmeel, S. L. (2002). *Character education: A book guide for teachers, librarians, and parents*. United States of America: Libraries Unlimited Teacher Ideas Press A Division of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Moyles, J. Editor (2007). *Early years foundations: Meeting the challenge*.

- England: McGraw-Hill  
Open University Press.
- Null, W. (2011). *Curriculum: From theory to practice*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Rukiyati, Sutari, & Priyoyuwono. (2014). Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. [Online]. Diakses dari [:www.journal.uny.ac.id](http://www.journal.uny.ac.id).
- Sher, B. (2004). *Smart play: 101 fun, easy games that enhance intelligence*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Smith, P.K. (2010) *Children and Play*. United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono, Y. (2013). *Konsep Dasar Penelitian Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. United States of America: Jossey-Bass.
- White, J. (2008). *Playing and learning outdoors: Making provision for high-quality experiences in the outdoor environment*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Whitebread, D., & Coltman, P. Editor. (2008). *Teaching and learning in the early years*. London: RoutledgeFalmer Taylor & Francis